

## BAB II

### TINJAUAN TEORI

#### A. Kecerdasan Spiritual

##### 1. Definisi Kecerdasan Spiritual

Menurut Zohar dan Marshall, orang yang pertama kali mengeluarkan ide tentang konsep kecerdasan spiritual, mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai. Kecerdasan yang memberi makna, yang melakukan kontekstualisasi, dan bersifat transformatif. Mereka mengatakan kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Dan kecerdasan itu untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain (Zohar dan Marshall, 2007).

Sedangkan menurut Agustian (2008) kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang dalam memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip “hanya karena Allah”. Sebagaimana hadits Rasulullah SAW “Sesungguhnya orang cerdas adalah orang yang senantiasa mendekatkan diri kepada Allah dan dia beramal untuk sesudah mati”. Kecerdasan spiritual merupakan pencerminan dari rukun iman yang harus diimani oleh setiap orang yang mengaku beragama Islam (Agustian, 2001).

Sinetar (2000) mendefinisikan kecerdasan spiritual dengan istilah yang berbeda tetapi dengan makna yang sama. Menurut Sinetar, kecerdasan spiritual adalah pikiran yang terinspirasi dan mendapatkan dorongan dari the is-ness atau penghayatan ketuhanan, yang semua manusia menjadi bagian darinya. Inspirasi ini membangkitkan

gairah untuk bertindak secara efektif. Mujib & Mudzakir (2001) mengungkapkan bahwa kecerdasan spiritual lebih merupakan konsep yang berhubungan bagaimana seseorang cerdas dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya, kehidupan spiritual disini meliputi hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) yang memotivasi kehidupan manusia untuk senantiasa mencari makna hidup (*the meaning of life*) dan mendambakan hidup bermakna (*the meaningful life*).

Sedangkan Sukidi (dalam Murdiwiyono, 2004) yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual dapat mengarahkan ke puncak kearifan spiritual dengan bersikap jujur, toleransi, terbuka penuh cinta, dan kasih sayang kepada sesama. Aziz & Mangestuti (2006) kecerdasan spiritual adalah suatu bentuk kecerdasan dalam memahami makna kehidupan yang dicirikan dengan adanya kemampuan yang bersifat internal dan eksternal. Doe & Walch (2001) menjelaskan dalam bahasa yang lebih sederhana, bahwa kecerdasan spiritual adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moralitas, dan rasa memiliki.

Spiritualitas memberi arah dan makna pada kehidupan. Spiritualitas adalah kepercayaan akan adanya kekuatan nonfisik yang lebih besar dari kekuatan diri manusia, suatu kesadaran yang menghubungkan manusia langsung dengan Tuhan, atau apapun yang menjadi sumber keberadaan manusia. Spiritual intelligence juga berarti kemampuan individu untuk berhubungan secara mendalam dan harmonis dengan Tuhan, sesama manusia, dan dengan hati nuraninya.

Berdasarkan pemaparan teori-teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa Kecerdasan spiritual adalah kemampuan seorang untuk berserah diri kepada Tuhan dan menyenangi setiap kenyataan serta memberi makna ibadah dalam setiap perilaku

dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik).

## 2. Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual

Zohar & Marshall (2007) mengungkapkan aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) meliputi kemampuan bersikap fleksibel
- 2) tingkat kesadaran yang tinggi
- 3) kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
- 4) kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit
- 5) kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai- nilai
- 6) keenggan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
- 7) kecenderungan untuk melihat keterkaitan beberapa hal
- 8) kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana jika untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar

Agustian (2008) membagi kecerdasan spiritual dalam beberapa aspek yaitu:

- 1) Berprilaku baik atau akhaqul karimah
- 2) Perilaku itu seperti istiqomah
- 3) Kerendahan hati
- 4) Tawakal
- 5) keiklasan atau ketulusan
- 6) Kaffha (totalitas)
- 7) Tawazun (keseimbangan)
- 8) Ihsan (integritas dan penyempurnaan)

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa aspek-aspek kecerdasan spiritual dapat disimpulkan antara lain adalah: meliputi kemampuan bersikap fleksibel, tingkat kesadaran yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan

penderitaan, kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa saki, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, berpikir secara holistik, kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana jika untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar, menjadi bidang mandiri.

### 3. Faktor-faktor Kecerdasan Spiritual

Ada beberapa faktor yang menentukan kecerdasan spiritual. Menurut Agustian (2008) penentu kecerdasan spiritual ialah:

- 1) Kerendahan hati yaitu menghormati dan menerima segala nasehat dan kritik dari orang lain
- 2) Tawakal (berusaha dan berserah diri) yaitu tabah terhadap segala cobaan dan selalu berserah diri pada Allah SWT.
- 3) Keikhlasan (ketulusan) yaitu selalu mengerjakan sesuatu tanpa pamrih.
- 4) Kaffah (totalitas) yaitu kecenderungan untuk melihat antara berbagai hal dan mencari jawaban yang mendasar dengan bersikap kritis terhadap berbagai persoalan dan melihat kebenaran dari berbagai sumber.
- 5) Tawazun (keseimbangan) yaitu kemampuan bersifat fleksibel dengan memprioritaskan pekerjaan yang lebih penting dan bisa membagi waktu dengan baik.
- 6) Ihsan (integritas dan penyempurnaan) yaitu memiliki integritas dan tanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi dengan melakukan pekerjaan dengan sungguh-sungguh dan menjadi contoh yang baik dalam bertingkah laku.

Zahor & Marshall (2007) mengindikasikan ciri faktor yang mempengaruhi kecerdasan spritual adalah

- 1) Menjadikan manusia yang apa adanya serta memberi potensi untuk lebih berkembang
- 2) Menjadikan manusia lebih kreatif.
- 3) Dapat digunakan pada masalah sangat krisis yang membuat kita merasa seakan kehilangan keteraturan diri.
- 4) Dapat meningkatkan pengetahuan keberagaman yang luas.
- 5) Mampu menjembatani atau menyatukan hal yang bersifat personal dan interpersonal antar diri dan orang lain.
- 6) Untuk mencapai kematangan pribadi yang lebih utuh karena kita mempunyai potensi untuk hal tersebut.
- 7) Dapat digunakan dalam menghadapi pilihan dan realitas yang pasti akan datang dan harus kita hadapi bagaimanapun bentuknya

Berdasarkan dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor faktor kecerdasan spiritual dapat disimpulkan antara lain adalah: menjadikan manusia yang apa adanya serta memberi potensi untuk lebih berkembang, menjadikan manusia lebih kreatif, dapat digunakan pada masalah krisis yang membuat kita merasa kehilangan keteraturan diri, dapat meningkatkan pengetahuan keberagaman yang luas, menyatukan hal yang bersifat personal dan interpersonal, kematangan emosi karena individu mempunyai potensi, dapat digunakan dalam menghadapi pilihan dan realitas.

## **B. Perilaku Prososial**

### **1. Definisi Perilaku Prososial**

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia dituntut untuk berinteraksi dengan sesama, karena manusia adalah makhluk sosial. Bermasyarakat atau bersosial dibutuhkan rasa saling mengasihi dan menghargai orang lain termasuk saling tolong menolong antar sesama. Perilaku prososial inilah yang akan membentuk suatu peradaban yang saling berkesinambungan seperti mata rantai. Pengertian dari perilaku prososial sendiri telah banyak didefinisikan oleh para ahli psikologi. Perilaku prososial secara singkat didefinisikan sebagai tindakan yang diharapkan dapat menguntungkan orang lain Myers (dalam Sarwono, 2002).

Perilaku prososial adalah tindakan yang memberikan manfaat bagi orang lain yang membutuhkan bantuan. Menurut Baron & Byrne (2005) perilaku prososial yaitu suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin melibatkan risiko bagi orang yang menolong.

Pengertian yang serupa juga dikemukakan oleh Sear, dkk (1994) bahwa perilaku prososial meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa mempedulikan motif-motif si penolong. Faturrochman (2006) mengatakan bahwa perilaku prososial adalah perilaku yang mempunyai tingkat pengorbanan tertentu yang tujuannya memberikan keuntungan bagi orang lain baik secara fisik maupun psikologis, menciptakan perdamaian dan meningkatkan toleransi hidup terhadap sesama, namun tidak ada keuntungan yang jelas bagi individu yang melakukan tindakan. Eisenberg (2001), mengatakan perilaku prososial adalah tingkah laku seseorang yang bermaksud merubah keadaan

psikis atau fisik penerima sedemikian rupa, sehingga penolong akan merasa bahwa penerima menjadi sejahtera atau puas secara material ataupun psikologis.

Tingkah laku prososial menurut Staub (dalam Desmita, 2012) adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin mengandung suatu resiko bagi orang yang menolongnya tersebut. Perilaku prososial bisa menjadi perilaku altruisme ataupun tidak altruisme. Watson (1984) mendefinisikan perilaku prososial sebagai perilaku yang memiliki konsekuensi sosial positif yang menyambung bagi kesejahteraan fisiologis atau psikologis orang lain. Greener mendefinisikan secara ringkas perilaku sebagai perilaku suka rela (*voluntary*), dan bertujuan (*intention*) yang menghasilkan dampak yang menguntungkan bagi orang lain.

Menurut Holman (Eisenberg, 2005) menjelaskan bahwa perilaku prososial adalah kecenderungan untuk berperilaku prososial dan perkembangannya berasal dari lingkungannya yaitu keluarga, dari kecil sudah tertanam kecenderungan perilaku prososial. Begitu pula dengan definisi perilaku prososial yang dikemukakan oleh Brigham, 1991(dalam Asih & Pratiwi, 2010) Menurutnya perilaku prososial dapat terdiri dari berbagai bentuk perilaku, diantaranya yaitu: murah hati, persahabatan, kerjasama, menolong dan penyelamatan. Lain halnya dengan Baron dan Bryne (2005), mereka mengartikan perilaku prososial sebagai suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada individu yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan mengandung suatu resiko bagi individu yang menolong.

William (dalam Brigham 1991), membatasi perilaku prososial secara lebih rinci sebagai perilaku yang memiliki intensi untuk mengubah keadaan fisik atau

psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa perilaku prososial bertujuan untuk membantu meningkatkan kesejahteraan orang lain.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial merupakan kecenderungan seseorang untuk memberikan bantuan kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan sehingga memberi manfaat bagi penerima bantuan apa pun yang dilakukan secara sukarela tanpa adanya tekanan. Serta perilaku prososial adalah suatu tindakan yang bertujuan untuk memberikan kesejahteraan secara fisik maupun psikologis kepada individu lain, tanpa memberikan keuntungan langsung bahkan terkadang mengandung resiko bagi penolong.

## 2. Aspek-Aspek Perilaku Prososial

Mussen dkk (1989), terdapat 5 aspek-aspek dari perilaku prososial yaitu:

- a. Berbagi (*sharing*), Kesiediaan seseorang untuk berbagi perasaan atau pengalaman yang dialami kepada orang lain, baik dalam suasana suka maupun duka.
- b. Kerjasama (*cooperating*), kesediaan untuk bekerja sama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan, dengan memberika tanggung jawab yang sama. Cooperating biasanya saling menguntungkan, saling memberi, saling menolong dan menenangkan.
- c. Menolong (*helping*), kesediaan memberikan pertolongan atau bantuan kepada orang lain yang sedang mengalami kesulitan, baik berupa moril maupun meteriil. Menolong meliputi membantu orang lain atau menawarkan sesuatu yang menunjang berlangsungnya kegiatan orang lain.
- d. Kejujuran (*honesty*), Kesedian untuk melakukan sesuatu seperti apa adanya, tidak berbuat curang terhadap orang lain.



- e. Berdermawan (*donating*), Kesiediaan seseorang memberikan barang atau sesuatu yang dimiliki dalam bentuk materi kepada orang lain yang membutuhkan. Tindakan tersebut dilakukan secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan.

Baron dan Byrne (2005), menyatakan aspek-aspek dari perilaku prososial antara lain :

- a. Menolong orang lain yang kesulitan (*Helping A Stranger Distress*), berpengaruh kehadiran orang lain (*bystander effect*) membuat seseorang cenderung kurang memberikan bantuan pada orang asing yang mengalami kesulitan. Semakin banyak orang yang hadir, semakin kecil kemungkinan individu yang benar-benar memberikan pertolongan.
- b. Mengurangi suatu tindak pelanggaran (*Deterring A Wrongdoer*), adanya keinginan untuk menciptakan keamanan dengan mengurangi pelanggaran dan adanya rasa tanggung jawab untuk memberikan bantuan terhadap orang yang mengalami tindak pelanggaran.
- c. Menahan Godaan (*Resist*), individu seringkali dihadapkan pada pilihan antara melakukan apa yang diketahui dengan mempertahankan perilaku moral atau melakukan cara penyelesaian yang mudah melalui berbohong, berbuat curang, atau mencuri.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek perilaku prososial adalah berbagi, kerjasama, menolong, bertindak jujur, menderma, dan persahabatan. Dan aspek-aspek yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah aspek-aspek yang dikemukakan oleh Mussen antara lain: berbagi, kerjasama, menolong, bertindak jujur, dan mendermawan.

### 3. Faktor-Faktor Perilaku Prososial

Sear dkk (1994), Ada banyak faktor yang menjadi penentu seseorang melakukan tindakan prososial. Faktor-faktor tersebut di kelompokkan menjadi dua yaitu faktor situasional, penolong, yang membutuhkan pertolongan.

#### a. Faktor Situasional.

- a) kehadiran orang lain, Individu yang sendirian lebih cenderung memberikan reaksi jika terdapat situasi darurat ketimbang bila ada orang lain yang mengetahui situasi tersebut.
- b) Kondisi lingkungan, keadaan fisik lingkungan juga mempengaruhi kesediaan untuk membantu.
- c) Tekanan waktu, tekanan waktu menimbulkan dampak yang kuat terhadap pemberian bantuan.

#### b. Faktor Penolong.

- a) Kepribadian, adanya ciri kepribadian tertentu yang mendorong individu untuk memberikan pertolongan dalam beberapa jenis situasi dan tidak dalam situasi yang lain.
- b) Suasana hati, individu lebih terdorong untuk memberikan bantuan bila berada dalam suasana hati yang baik, dengan kata lain, suasana perasaan positif yang hangat meningkatkan kesediaan untuk melakukan perilaku prososial.
- c) Rasa bersalah, keinginan untuk mengurangi rasa bersalah bisa menyebabkan individu menolong orang yang dirugikannya, atau berusaha menghilangkannya dengan melakukan tindakan yang baik.
- d) Distres dan rasa empatik, reaksi pribadi individu terhadap penderitaan orang lain, seperti perasaan terkejut, takut, cemas, perihatin, tidak berdaya, atau perasaan apapun yang dialaminya. Sebaliknya, rasa empatik (empathic

concern) adalah perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, khususnya untuk berbagi pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain. Distres diri terfokus pada diri sendiri yaitu memotivasi diri untuk mengurangi kegelisahan diri sendiri dengan membantu orang yang membutuhkan, tetapi juga dapat melakukannya dengan menghindari situasi tersebut atau mengabaikan penderitaan di sekitarnya. Sebaliknya, rasa empatik terfokus pada si korban yaitu hanya dapat dikurangi dengan membantu orang yang berada dalam kesulitan dalam rangka meningkatkan kesejahteraannya.

c. Faktor orang yang membutuhkan pertolongan.

- a) Menolong orang yang disukai, rasa suka awal individu terhadap orang lain dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti daya tarik fisik dan kesamaan. Karakteristik yang sama juga mempengaruhi pemberian bantuan pada orang yang mengalami kesulitan. Sedangkan individu yang memiliki daya tarik fisik mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk menerima bantuan. Perilaku prososial juga dipengaruhi oleh jenis hubungan antara orang seperti yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Menolong orang yang pantas ditolong, individu membuat penilaian sejauh mana kelayakan kebutuhan yang diperlukan orang lain, apakah orang tersebut layak untuk diberi pertolongan atau tidak. Penilaian tersebut dengan cara menarik kesimpulan tentang sebab-sebab timbulnya kebutuhan orang tersebut. Individu lebih cenderung menolong orang lain bila yakin bahwa penyebab timbulnya masalah berada di luar kendali orang tersebut yang membutuhkan pertolongan.

Menurut Baron (2008), menyatakan beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku prososial antara lain :

- a. Faktor internal, yang dapat memengaruhi perilaku prososial adalah emosi dan empati, emosi yang negatif maupun positif, dapat mempengaruhi perilaku prososial. Berbeda halnya dengan emos positif, emosi negatif dapat menjadi penghambat seseorang dalam menampilkan respon prososial.
- b. Faktor eksternal, yang dapat menolong atau menghambat seseorang dalam menampilkan perilaku menolong diantaranya adalah keterkaitan, atribusi, dan model prososial

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor perilaku prososial adalah: faktor situasional, faktor prnolong, faktor yang membutuhkan pertolongan.

### **C. Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Prososial Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau**

Perilaku prososial muncul karena kecerdasan spiritual pada mahasiswa, keluarga akan memberi pengaruh terhadap pembentukan perilaku remaja khususnya terhadap perkembangan sosial remaja karena keluarga sebagai lingkungan sosial yang paling dekat dengan remaja Papila (2009). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ridha Wahyuni, dkk (2016) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang cukup kuat antara variabel kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial. Hasil ini serupa dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh Yantiek (2014) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara san emosi, kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial. Dimana semakin tinggi kecerdasan spriritual makan semakin tinggi pula perilaku prososial.

Sama halnya penelitian yang dilakukan oleh Zamzami Sabiq (2012) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial. Mahasiswa dalam masa perkembangan

sosialnya akan mengalami proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya di dalam maupun di luar rumah seperti menyesuaikan diri dengan tuntutan dan norma-norma yang ada, memahami perspektif orang lain, saling berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain, dan mementingkan kesejahteraan orang lain dan tidak mementingkan diri sendiri. Remaja merupakan masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional (Santrock, 2003).

Faturochman (2006) mengartikan perilaku prososial sebagai perilaku yang memberi konsekuensi positif pada orang lain. Perilaku prososial pada umumnya diperoleh melalui proses belajar. Remaja mempelajari tingkah laku dan norma dari orang tua atau orang dewasa yang ada di sekelilingnya. Perilaku prososial yang baik dilakukan yaitu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong Baron dan Byrne (2005).

Kecenderungan berperilaku prososial tersebut dipengaruhi faktor-faktor dari dalam diri, aspek-aspek internal tersebut mempengaruhi kesiapan seseorang dalam melakukan tindakan prososial sehingga keberadaan dirinya akan memiliki konsekuensi positif bagi orang lain Baron dan Byrne (2003), menyatakan bahwa faktor internal dari kepribadian prososial merupakan gabungan dari watak yang memungkinkan individu berperilaku prososial. Kepribadian prososial merupakan ciri kepribadian yang menolong individu untuk memberikan pertolongan dalam berbagai jenis situasi.

Membantu individu lain tanpa mengharapkan balas kasihan sama sekali, karena sifat atau ciri penolong (*agenitic disposition*) yang sudah tertanam dalam kepribadian individu yang bersangkutan Baron dan Byrne (2003). Namun perilaku prososial pada remaja juga berkaitan dengan kepercayaan religi dengan Tuhan dalam pikiran seseorang

menjadi lebih dermawan apabila memberikan pertolongan. Sebagian besar orang menganggap dengan memberikan pertolongan sebagai pemenuhan nilai religi atau kemanusiaan yang mereka pegang dan perhatian kepada orang lain. Orang yang memiliki komitmen secara religius lebih banyak melakukan kegiatan atau pekerjaan sosial. Menurut Wahab dan Umiarso (2011) ada dua sumber membangun spritualitas seseorang yaitu dengan kecerdasan spiritual (SQ) dan dengan agama (religi) sebagai bentuk spritual dari ajaran Tuhan.

Sedangkan kecerdasan spiritual menurut Zohar dan Marshall (2007) adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks dan makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lainnya. Dengan kecerdasan spiritual perawat dapat menunjukkan perilaku prososial yang di wujudkan dalam pemberian pelayanan keperawatan terhadap pasien sebagai ibadah dan wujud tanggung jawab spiritualnya terhadap Tuhan. Wahab dan Umiarso (2011) menyatakan orang yang cerdas secara spiritual mampu mempertahankan keharmonisan, keselarasan dalam kehidupannya sehari-hari dan bersikap humanis terhadap sesama.

Safaria (2007) menyatakan bahwa orang yang cerdas secara spiritual adalah orang sehat secara spiritual. Menurut Vaughan (dalam Safaria, 2007) salah satu karakteristik orang yang sehat secara spritual adalah orang yang mempunyai sikap tanggung jawab sosial, orang-orang yang sehat secara spiritual menunjukkan rasa kepeduliannya terhadap orang lain. Memiliki sikap mau menolong ketika meilhat kesusahan orang lain, melihat kehidupan secara realistis, memperoleh kebermaknaan spiritual melalui sikapnya yang prososial, yakni lebih banyak memberi daripada menerima dan lebih mementingkan

kesejahteraan orang lain. Dengan demikian dapat disimpulkan secara sementara bahwa kecerdasan spiritual memiliki hubungan terhadap perilaku prososial pada mahasiswa.

#### **D. Kerangka Pemikiran**

Perilaku prososial dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain baik secara fisik maupun psikologis. Menurut Myres (2012) salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku prososial adalah kepercayaan religi, dengan Tuhan dalam pikiran seseorang menjadi lebih dermawan apabila memberikan pertolongan. Menurut Zohar dan Marshall (2007) kecerdasan spiritual merupakan cara untuk menghadapi dan memecahkan persoalan, menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lainnya.

Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Rudyanto (2010) yang melakukan penelitian mengenai kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada perawat hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada perawat. Menurut Vaughan (dalam Safaria, 2007) salah satu karakteristik orang yang sehat secara spritual adalah orang yang mempunyai sikap tanggung jawab sosial, orang-orang yang sehat secara spiritual menunjukkan rasa kepeduliannya terhadap orang lain. Memiliki sikap mau menolong ketika melihat kesusahan orang lain, melihat kehidupan secara realistis, memperoleh kebermaknaan spiritual melalui sikapnya yang prososial, yakni lebih banyak memberi dari pada menerima dan lebih mementingkan kesejahteraan orang lain.

## E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian teoritis yang telah dikemukakan diatas, peneliti mengajukan hipotesis terdapat hubungan yang signifikan antara Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Prosocial pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau. Artinya semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin tinggi pula perilaku prososial, kemudian sebaliknya semakin rendah kecerdasan spiritual semakin rendah pula perilaku prososial.

